

ETNISITAS SUNDA DALAM NOVEL *PEREMPUAN BERNAMA ARJUNA 6* KARYA REMY SYLADO

Miftahul Malik¹, Wachyudin², Riyandi³

Universitas Islam Nusantara

Jalan Soekarno Hatta no 530, Bandung, Jawa Barat

³Rayencastaneva@gmail.com

Abstrak

Indonesia merupakan negara yang heterogen terdiri dari berbagai macam kebudayaan, bahasa dan juga etnis. Setiap etnis di Indonesia memiliki nilai budaya yang dapat dipelajari. Memahami nilai budaya dalam etnis tentunya menjadi hal yang sangat penting sebagai penguatan terhadap nilai-nilai lokal yang menjadi ciri khas bangsa Indonesia. Etnisitas sebagai bagian dari muatan lokal sangat penting untuk diajarkan. Dalam Permendikbud no 79 tahun 2014 pasal 6 butir (e), muatan lokal dapat diajarkan melalui pembelajaran yang relevan. Sastra dapat menjadi media pembelajaran dalam menggali nilai-nilai etnisitas. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan etnisitas dalam novel *Perempuan Bernama Arjuna 6* karya Remy Sylado. Metode yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif. Hasil penelitian yang diperoleh yaitu dapat disimpulkan bahwa etnisitas Sunda yang tergambar dalam novel *Perempuan Bernama Arjuna 6* karya Remy Sylado yaitu, nama daerah, salam sapaan, rumah adat, metafora, bentuk bahasa, bentuk seni, dan tradisi lisan

Kata kunci : *Etnisitas, Sunda, Novel*

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara yang heterogen terdiri dari berbagai macam kebudayaan, bahasa dan juga etnis. Setiap etnis di Indonesia memiliki nilai budaya yang dapat dipelajari. Memahami nilai budaya dalam etnis tentunya menjadi hal yang sangat penting sebagai penguatan terhadap nilai-nilai lokal yang menjadi ciri khas bangsa Indonesia. Penanaman kecintaan terhadap nilai-nilai lokal harus ditanamkan dari berbagai jenjang pendidikan, tujuannya agar siswa memahami latar belakang dan



kekayaan nilai budaya yang dimilikinya. Nilai lokal hendaknya menjadi “filter” dalam menghadapi dampak buruk perkembangan zaman. Meskipun pada kenyataannya masih banyak sebagian masyarakat yang belum mengenali nilai-nilai lokal sebagai identitas budayanya, selain itu penulis juga beranggapan bahwa fenomena tersebut juga terjadi di semua daerah. Sebagai gambaran, hasil dari penelitian yang dilakukan oleh Sanur dkk (2013) terhadap pemahaman budaya daerah di Jatilan menyimpulkan 20 responden (50%) dari 40 responden menyatakan bahwa para responden kurang memahami budaya daerah Jatilan dengan baik, dilihat dari respon bagaimana tentang pertunjukannya, responden juga kurang tertarik untuk melestarikan budaya daerah Jatilan, jika dilihat dari indikator konasi atau kecenderungan bertindak dapat dikategorikan netral dengan perolehan data 25 responden (62,5%) dari 40 responden, kecenderungan remaja untuk bertindak netral terhadap budaya daerah Jatilan menyatakan bahwa para responden kurang mengetahui budaya daerah Jatilan dengan baik. Hasil penelitian tersebut menjadi sebuah gambaran nyata bahwa pemahaman budaya lokal masih menjadi suatu permasalahan. Penulis juga melihat permasalahan tersebut sebagai permasalahan etnisitas. Masyarakat etnis idealnya harus memahami seluk beluk budayanya sebagai suatu identitas.

Menurut Munandar (2011 : 31) Etnisitas adalah bagian dari identitas sebab etnisitas merupakan bentuk kelompok kemasyarakatan yang memberikan kesadaran kolektif dan identitas sosial pada individu. Konsep etnisitas sendiri merupakan sebuah konsep yang berhubungan dengan konsep ras namun secara konotasi lebih kultural daripada ras, sehingga etnisitas lebih dipusatkan pada komunitas keyakinan kultural dan praktek-praktek kebudayaan. Untuk memahami lebih lanjut tentang etnisitas maka harus ditelaah lebih lanjut mengenai apa itu etnis, dan apa itu etnisitas.

Menurut Iskandar (2006 ; 72) etnis bila ditinjau dari sudut pandang etimologis berasal dari bahasa Yunani “*ethnos*” yang berarti penyembahan atau pemuja berhala. Dalam bahasa Inggris “*ethnic*” artinya kesukuan atau suku bangsa. Etnis juga merujuk pada kelompok sosial yang ditentukan oleh asal-usul, bahasa yang sama, atau adat istiadat, nilai dan norma budaya yang pada gilirannya mengidentifikasi adanya golongan minoritas dan golongan mayoritas pada suatu masyarakat. Iskandar (2006 : 73) juga mengemukakan pendapat lainnya bahwa istilah etnis menunjuk pada kesatuan budaya, teritorial yang tersusun rapi serta definitif. Kelompok etnik dapat dibedakan menurut

organisasi kekerabatan, bahasa, budaya, ekonomi, tradisi maupun pola hubungan antar kelompok etnis, termasuk dalam pertukaran jasa dan pelayanan.

Schermerhorn (Zulfauzan : 2020 : 7) berpendapat bahwa etnis adalah menuju dari suatu kelompok etnis berupa gabungan dari loyalitas, memori kolektif, kesadaran pengalaman, perilaku, selera, norma-norma, kepercayaan dan nilai-nilai yang dianut. Sejalan dengan apa yang disampaikan oleh Schermerhorn, Zulfauzan (2020 :7) mengungkapkan bahwa etnis merupakan fenomena dari pengelompokan etnik atau suku-suku bangsa baik secara langsung maupun tidak langsung tentang eksistensi manusia. Permasalahan etnisitas sendiri erat kaitannya dengan aspek-aspek kehidupan baik aspek ekonomi, sosial, politik, moral maupun spiritual. Lebih lanjut lagi Zulfauzan menjelaskan bahwa identitas etnis tingkat individu merupakan proses psikologis sosial yang memberikan seorang individu rasa memiliki dan identitas. Hal ini tentu saja menjadi salah satu dari jumlah fenomena sosial yang menghasilkan identitas itu sendiri, identitas etnis dapat didefinisikan sebagai cara orang-orang mengkategorikan dirinya karena mereka merasa berawal dari etnisitas asal dan menemukan diri mereka dalam perasaan terkait dengan satu atau lebih sistem sosial, dan mereka memandang orang lain melihat mereka terhubung dengan sistem itu. Secara etnis, ini berarti bahwa seseorang telah berasosiasi dalam kelompok etnis bahwa leluhurnya secara nyata atau simbolis telah menjadi anggota dari grup (Zulfauzan 2020 :5).

Berkaitan dengan identitas etnis, menurut Zulfauzan (2020 : 5) dalam sebuah masyarakat multietnik di mana anggota kelompok etnis yang berbeda berinteraksi dan bersaing dengan satu sama lain, keberadaan batas internal akan dapat menghasilkan pula batasan eksternal. Orang-orang akan diidentifikasi oleh kelompok etnis lainnya, bahkan jika mereka tidak secara aktif berinteraksi lagi, selama pola budaya dengan kelompok tetap terhubung dengan nenek moyang mereka. Identifikasi oleh orang lain pada saatnya biasanya merangsang identifikasi diri dan bisa menghasilkan bentuk identitas baru. Zulfauzan juga menyatakan bahwa etnis adalah masalah batas ganda yaitu batas dari dalam dipelihara dengan proses sosialisasi dan batasan dari luar yang tanpa disengaja oleh proses interaksi dengan berbagai etnik grup. Masalah yang lebih penting ialah bagaimana berbagai Identitas individu merupakan proses psikologis sosial yang memberikan seseorang individu rasa memiliki dan identitas. Hal ini, tentu saja menjadi salah satu dari sejumlah fenomena sosial yang menghasilkan identitas itu sendiri.

Darity (Sibarani, 2013 : 3) mendefinisikan etnik sebagai kelompok yang berbeda dari kelompok yang lain dalam suatu masyarakat dilihat dari aspek budaya. Dengan kata lain, etnik adalah kelompok yang memiliki ciri-ciri budaya yang membedakannya dari kelompok yang lain. Ciri khas yang membedakannya dari kelompok etnis yang lain terlihat dalam aspek kekhasan sejarah, nenek moyang, bahasa, dan simbol-simbol yang lain seperti pakaian, agama, dan tradisi. Sejalan dengan Darity, Menurut Ratcliffe (Sibarani, 2013 :3) kelompok etnis memiliki kesamaan asal-usul nenek moyang, memiliki kelompok yang sama, dan kesamaan tersebut tercermin dalam lima faktor, yaitu (1) kekerabatan, (2) agama, (3) bahasa, (4) lokasi pemukiman kelompok, dan (5) tampilan fisik. Setiap definisi mengenai etnis pada dasarnya tidak berbeda, namun saling melengkapi, Sibarani (Sibarani, 2013 : 4) menyimpulkan bahwa etnis adalah kelompok yang terdapat dalam masyarakat yang memiliki kebudayaan yang khas yang membedakannya dari etnis yang lain. Eksistensi kelompok dan kekhasan kelompok didasari oleh setiap anggota etnis. Kekhasan budaya etnis tercermin dalam kolektifitas tindakan, kesamaan agama, kekhasan bahasa, pakaian dan tradisi. Oleh karena kekhasan ini, anggota kelompok memiliki identitas kelompok dan etnisitas ini ditandai dengan kesamaan lokasi pemukiman. Kekhasan ini pada dasarnya disebabkan oleh kesamaan atau kemiripan nenek moyang mereka dan asal-usulnya dan oleh karenanya kekhasan kelompok juga ditandai oleh tampilan fisik yang khas dan pengalaman atau pengetahuan bersama terhadap masa lalu yang sama.

Munandar (2011 :31) mengungkapkan bahwa etnisitas merupakan bagian dari identitas sebab etnisitas merupakan bentuk kelompok kemasyarakatan yang memberikan kesadaran kolektif dan identitas sosial pada individu. Konsep etnisitas sendiri merupakan sebuah konsep yang berhubungan dengan konsep ras namun secara konotasi lebih kultural daripada ras, sehingga etnisitas lebih dipusatkan pada komunitas keyakinan kultural dan praktek-praktek kebudayaan. Ciri-ciri etnisitas menurut Frederik Barth (1988, 11-12), umumnya kelompok etnis dikenal sebagai suatu populasi yang:

- 1) Secara biologis mampu berkembang baik dan bertahan;
- 2) mempunyai nilai-nilai budaya yang sama dan sadar akan rasa kebersamaan dalam suatu bentuk budaya;
- 3) membentuk jaringan interaksi dan komunikasi sendiri;

4) menentukan ciri kelompoknya sendiri yang diterima oleh kelompok lain dan dapat dibedakan dari kelompok populasi lain.

Ciri asal yang bersifat paling kategoris adalah ciri khas yang paling dasar dan secara umum menentukan seseorang itu termasuk ke dalam kelompok etnis mana dan dapat diperkirakan dari latar belakang asal-usul orang tersebut. Zulfauzan (2020 :14) menyatakan pada dasarnya kelompok etnis mempunyai enam sifat, sebagai berikut:

- 1) Memiliki nama yang khas yang mengidentifikasi hakikat dari suatu masyarakat;
- 2) memiliki suatu mitos kesatuan nenek moyang, kesamaan asal-usul dalam waktu tertentu sehingga kelompok tersebut membentuk suatu kekeluargaan yang fiktif;
- 3) kelompok tersebut mempunyai ikatan historis yang sama atau mempunyai memori masa lalu seperti pahlawan, kejadian-kejadian tertentu;
- 4) kelompok tersebut memiliki kesatuan elemen-elemen budaya seperti agama, adat istiadat dan bahasa;
- 5) kelompok tersebut terikat dengan tumpah darah baik secara fisik maupun hanya sebagai keterikatan simbolik terhadap tanah leluhurnya;
- 6) memiliki suatu rasa solidaritas dari pendukungnya.

Lebih lanjut lagi Zulfauzan (2020 : 18) menjelaskan bahwa etnisitas merupakan suatu bentukan terhadap komunitas-komunitas yang didasari atas identitas, kesamaan budaya, agama, sejarah dan bahasa. Sehingga baik secara sengaja dan disadari membuat komunitas-komunitas tersebut berbeda dengan komunitas lainnya. Hal ini dikarenakan adanya proses pengenalan secara atribusi yang telah diberikan oleh pihak luar komunitas atau dari dalam komunitas itu sendiri.

Pengertian selanjutnya tentang etnisitas dikutip dari *International Encyclopedia of Social Science* (Sibarani, 2013 : 2) mendefinisikan etnisitas sebagai kelompok masyarakat yang tercermin dalam simbol-simbol yang khas, seperti agama, pakaian dan tradisi. Secara singkat, etnisitas didefinisikan sebagai kelompok-kelompok masyarakat yang secara budaya berbeda dari kelompok masyarakat yang lain. Suatu bangsa dan negara bisa jadi memiliki beragam etnis yang masing-masing memiliki ciri khas dan menonjol yang dengan mudah dapat dibedakan dari kelompok etnis yang lain. Sibarani (2013 : 2) menjelaskan bahwa sebagai kelompok masyarakat yang berbeda dari kelompok yang lain, etnisitas memiliki keyakinan, bahasa, dan tujuan yang berbeda-beda namun harus bersatu dalam suatu kesatuan berbangsa dan bernegara. Salah satu alat untuk

menyatukannya dalam konteks kebangsaan, kenegaraan maupun dalam konteks interaksi antar etnis adalah bahasa. Lebih lanjut Sibarani menjelaskan bahwa bahasa adalah pengetahuan tentang kebahasaan itu sendiri seperti, seperti pengetahuan tentang fonologi, morfologi, sintaks, semantiks, dan nilai-nilai budaya yang terkandung di dalamnya. Asmore (Sibarani, 2013 : 4) mengatakan bahwa etnisitas mengisyaratkan kekhasan budaya yang dimiliki suatu etnis yang membedakannya dengan etnis lain. Namun demikian hubungan antara etnisitas dan kebudayaan sangat kompleks dan oleh karena itu, hubungan keduanya bukanlah hubungan satu lawan satu (*one to one relationship*) di mana satu kelompok yang memiliki budaya tertentu otomatis menjadi satu kelompok etnis tertentu. Lebih lanjut Asmore menyatakan bahwa etnisitas adalah properti hubungan antara dua atau beberapa kelompok. Hubungan tersebut, antara lain merupakan komunikasi sistematis yang berlangsung secara terus menerus untuk mengkomunikasikan perbedaan budaya oleh kelompok-kelompok yang mengklaim kelompoknya sebagai etnis-etnis yang berbeda. Oleh karena itu Asmore mengatakan bahwa etnisitas bersifat relasional dan situasional di mana karakter etnis terlibat di dalamnya.

Surbakti (2018 : 15) menjelaskan bahwa etnisitas digambarkan sebagai keyakinan dari para anggota suatu kelompok sosial bahwa mereka secara kultural unik dan berbeda dan berbeda dengan pihak lain, yang ditandai oleh kesediaan mereka membangun simbol yang membedakan mereka dari kelompok lain, seperti jenis makanan, pakaian tradisional, senjata tradisional, bahasa, musik dan tarian, dan rumah adat dan arsitektur tradisional. Kelompok sosial ini bersedia mengorganisasi hubungan dengan pihak lain sehingga 'batas-batas kelompok' dipelihara dan direproduksi. Dengan rumusan seperti ini, etnisitas tidak selalu bersifat genetik. Seseorang yang telah lebih bermukim di suatu komunitas etnik yang berbeda dari identitas etnik sejak lahir mungkin memutuskan mengadaptasi tradisi, bahasa, simbol, dan pola hubungan sosial yang menjadi identitas komunitas yang baru.

Penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian deskriptif kualitatif. Menurut Muhammad (2014) metode kualitatif merupakan metode yang menafsirkan dan menyajikan data analisis dalam bentuk deskripsi. Santosa (2017: 63) menyatakan bahwa dalam penelitian kualitatif peneliti akan menyimak, memahami, menata, mengklasifikasikan, menghubungkan antar kategori, dan menginterpretasikan data

berdasarkan konteksnya. Pemilihan metode deskriptif sebagai metode dalam penelitian ini dikarenakan data yang digunakan sebagai objek penelitian berbentuk teks ataupun dokumen tertulis. Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari novel *Perempuan Bernama Arjuna 6* karya Remy Sylado, sedangkan data sekunder diperoleh dari artikel, jurnal, skripsi, serta literatur lainnya yang berkaitan dengan literatur tentang kajian etnisitas.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam novel *Perempuan Bernama Arjuna 6* karya Remy Sylado, penulis menemukan gambaran etnisitas Sunda meliputi, nama daerah, salam sapaan, metafor, rumah adat, tradisi lisan, bentuk seni, dan bentuk bahasa, etnisitas Sunda yang tergambar dapat dilihat dari data berikut ini:

Nama Daerah

Etnisitas Sunda yang tergambar berupa nama daerah menjadi identitas yang dapat memperlihatkan ciri-ciri kesundaan, hal tersebut dapat dilihat dalam kutipan berikut ini:

"Satu-satunya daerah republik yang paling besar sarat petunjuk tentang air adalah Jawa Barat. Ci dalam Cibodas. Cibeureum, Cihideung, Cihejo, Cikoneng, adalah air. Moga-moga ini bukan kebetulan, bahwa ci yang juga cai dalam bahasa Sunda sama dengan bahasa Cina, cui, yang berkaitan dengan filsafat Cina, bahwa tanpa air takkan ada kehidupan." (PBA, H65, P4, K1,2)

Nama daerah menjadi bagian dari etnisitas, karena di Jawa Barat umumnya di Sunda, nama daerah sebagian besar dinamakan dengan air atau *ci*, hal tersebut menunjukkan bahwa etnis Sunda memiliki relasi sejarah dengan etnis Cina (situasional dan relasional), hal ini juga memperjelas bahwa etnisitas tidak bisa lahir sendiri tapi dipengaruhi oleh etnis lainnya, sesuai dengan pendapat Asmore (2013 :4) bahwa etnisitas bersifat relasional dan situasional di mana karakter etnis terlibat di dalamnya. Relasi yang dimaksud yaitu adanya hubungan sejarah etnis Sunda dan etnis Cina, meskipun kata air tersebut berasal dari Cina, *cui*, akan tetapi di Sunda penyebutannya tetap *ci* bukan *cui*, situasional sesuai dengan lingkungan etnisitas itu terbentuk.

Salam Sapaan

Salam sapaan menjadi etnisitas yang dapat memperlihatkan ciri-ciri kesundaannya, hal tersebut dapat dilihat dari data berikut ini:



“Makanya, saya merasa diri seutuhnya orang Sunda. Untuk itu, sapaan salam saya yang khas Sunda dan tidak dipunyai oleh orang-orang Indonesia lain di antero Nusantara ini, sampurasun” (PBA,30,P1,K1)

Kata *Sampurasun* termasuk ke dalam bentuk etnisitas Sunda berupa salam sapaan. Orang Sunda memiliki sapaan khusus yang menjadi ciri khas Sunda *Sampurasun*, hal ini memberikan identitas dan menjadi pembeda dengan etnis lainnya, hal tersebut sesuai dengan pendapat Asmore (Sibarani, 2013 : 4) yang mengatakan bahwa etnisitas mengisyaratkan kekhasan budaya yang dimiliki suatu etnis yang membedakannya dengan etnis lain. Salam sapaan *sampurasun* menjadi identitas yang memperlihatkan ciri kasundaan, dengan kata lain orang yang menyapa dengan *sampurasun* secara tidak langsung sudah mengidentifikasi bahwa orang yang disapanya memiliki keterkaitan dengan etnis Sunda.

Metafor

Penulis juga menemukan gambaran etnisitas Sunda berupa metafora untuk mengungkapkan maksud tertentu, hal tersebut dapat dilihat dari kutipan berikut ini:

“He-he-he. Bagus. Dalam dunia pewayangan Sunda, yaitu wayang golek, sosok Arjuna dikenal sebagai lalanang jagat, artinya ‘lelaki paling sakti di antero jagat raya. Ada juga ungkapan untuk menyebut seorang lelaki yang tampan dengan kata-kata kasep kawas Arjuna atau hade rupa siga Arjuna.”(PBA,H105,P5,K1,2,3)

Sosok Arjuna yang dikatakan sebagai ‘lalanang jagat’ berkorelasi dengan kata-kata kasep kawas Arjuna. Arjuna bukan lagi hanya sebagai tokoh dalam pewayangan tapi termasuk ke dalam metafora. Satu bentuk etnisitas Sunda untuk menyampaikan kegagahan, kerupawanan dengan kata Arjuna. Bentuk etnisitas lainnya berupa metafora dapat dilihat dari kutipan berikut ini:

“Nah,” kata Yayat Sunarya sembari senyum santai.”Dalam bahasa Sunda, ada frasa khusus untuk menyatakan suatu realitas tentang perempuan yang punya banyak anak. Istilahnya adalah heunceut ucingeun” (PBA, H123,P2,K1,2,3)

Frasa *heunceut ucingeun* yang bermakna perempuan dengan vagina berkodrat seperti kucing menjadi etnisitas Sunda berupa metafora untuk menggambarkan perempuan yang mempunyai banyak anak. Hal tersebut menjadi perumpamaan bahwa kucing yang sekali melahirkan selalu lebih dari satu anak, dijadikan analogi untuk wanita di Sunda yang juga memiliki banyak anak.

Rumah Adat

Rumah adat termasuk ke dalam etnisitas Sunda, karena dapat memperlihatkan ciri khas yang menjadi identitas etnis Sunda, etnisitas tersebut dapat dilihat dari data berikut ini:

“Padahal di belakang rumah, ada sisa tanah yang lumayan luas, ditumbuhi beberapa tanaman dengan bunganya masing-masing yang punya nama khusus dalam bahasa Sunda. Berdiri di situ rumah panggung khas Sunda dengan dinding anyaman bambu yang disebut bilik, tempat Takeshita bersantai-santai ditemani anjing dan kucingnya..” (PBA,H33,34,P6, K1).

Rumah panggung khas Sunda, termasuk ke dalam etnisitas berupa bentuk budaya. Hal ini sejalan dengan pendapat Surbakti (2018 : 15) yang menjelaskan bahwa etnisitas digambarkan sebagai keyakinan dari para anggota suatu kelompok sosial bahwa mereka secara kultural unik dan berbeda dengan pihak lain, yang ditandai oleh kesediaan mereka membangun simbol yang membedakan mereka dari kelompok lain, seperti jenis makanan, pakaian tradisional, senjata tradisional, bahasa, musik dan tarian, dan rumah adat dan arsitektur tradisional. Rumah panggung Sunda memiliki ciri khas tertentu yang membedakannya dengan rumah etnis lainnya, hal tersebut menjadikannya ciri khas tersendiri. Sehingga rumah adat termasuk ke dalam etnisitas Sunda dalam bentuk budaya.

Tradisi Lisan

Tradisi lisan juga termasuk ke dalam etnisitas Sunda yang menjadi ciri-ciri kesundaan, hal tersebut dapat dilihat dari kutipan berikut ini:

“Yayat Sunarya malah ketawa.”“Begini,”katanya. Kalau mau ditanya manakah ciri realisme dalam tatanan sosial kebahasaan Sunda, maka saya menunjuk ini. Bahwa ungkapan yang berkaitan dengan seks, biasa dikatakan rujit dan rehe, tetapi realitasnya itu dilintaskan dalam cerita-cerita heureuy. (PBA,H123,P2,K1)

Cerita *heureuy* atau cerita jenaka termasuk ke dalam etnisitas Sunda berupa tradisi lisan, dalam masyarakat Sunda istilah-istilah atau ungkapan-ungkapan yang berkaitan dengan seks biasanya disisipkan dalam cerita-cerita lucu. Dalam masyarakat sunda istilah cerita lucu tersebut dikenal dengan sifat *cawokah*.

Bentuk Bahasa



Etnisitas Sunda dalam novel *Perempuan Bernama Arjuna 6* juga tergambar dalam bentuk bahasa, etnisitas tersebut dapat dilihat dari kutipan-kutipan berikut ini:

“Bahasa Sunda itu eksotis. Ada bunyi /eu/ seperti dalam bahasa Prancis. Misalnya nama-nama jalan di Bandung, Banceuy dan Ciumbuleuit..”(PBA,H17,P7,K1)

Bunyi /eu/ dalam bahasa Sunda menjadi etnisitas Sunda berupa bentuk bahasa. bunyi tersebut memberi sebuah ciri kesundaan dilihat dari bentuk bahasanya. Hal ini sejalan dengan pendapat Zulfauzan (2020 : 18) bahwa etnisitas merupakan suatu bentukan terhadap komunitas-komunitas yang didasari atas identitas, kesamaan budaya, agama, sejarah dan bahasa. Etnisitas Sunda berupa ciri khas bahasa Sunda memberi identitas khusus untuk etnis Sunda. Etnisitas Sunda bentuk bahasa juga tergambar dari istilah-istilah dalam membajak sawah, etnisitas tersebut dapat dilihat dari kutipan berikut ini:

“Kehidupan dengan air, kita mulai dari sawah. dalam bahasa Sunda, ngawuluku berarti ‘membajak sawah’ yaitu wuluku disertai awal kata kerja nga. Dalam bahasa Cina, wu-lu-ku, berarti wu adalah lima; lu adalah bajak; dan ku adalah jenis padi-padian yang harus dibajak sebelum dituai” (PBA, H66, P1, K1,2)

“Cara tradisional membajak sawah, dilakukan dengan bantuan kerbau. Pada saat kerbau menarik alat bajak, maka biasanya petani-petani di Jawa Barat meneriakkan “Kia!” kepada kerbaunya itu. Barangkali itu hanya sekedar teriakan tak ada arti. Tetapi kalau kata ini dilihat dalam bahasa Cina ditulis dengan aksara berlaku artinya adalah ‘gerakkan’ atau ‘kerjakan’. (PBA, H66, P2, K1,2,3,4)

“Sekarang, bayangkan bahwa setelah membajak petani itu mencuci kaki dan muka. Dalam bahasa Sunda, mencuci kaki adalah seka. Ini sama dengan bahasa Cina si-ka. Lalu mencuci muka, dalam bahasa Sunda sehari-hari adalah sibeungeut. Ini sama dengan bahasa Cina, si-bing-e. (PBA,H66,P3,K1,2,3,4,5)

“Untuk menanggul antara cai dengan cai, di sawah perlu dibuat pematang. Dalam bahasa Sunda, yang dikenal dengan para petani, pematang adalah galeng. Ini sama dengan bahasa Cina, khaleng. (PBA,H67,P2,K1,2,3)

Istilah dalam pertanian seperti *ngawaluku, galeng, kia* (istilah untuk memanggil kerbau ketika membajak sawah) termasuk ke dalam etnisitas Sunda, sejalan dengan pendapat Asmore (Sibarani, 2013 :4) yang menyatakan bahwa etnisitas bersifat relasional dan situasional di mana karakter etnis terlibat di dalamnya. Selain istilah

tersebut menjadi kekayaan bahasa Sunda, istilah tersebut juga memiliki relasi sejarah dengan bahasa Cina. Hal ini menunjukkan adanya keterikatan secara relasional dan situasional antara etnis Sunda dan etnis Cina. Etnisitas Sunda berupa istilah-istilah dalam proses membajak sawah tersebut tidak bisa tercipta sendiri melainkan tercipta melalui proses relasi antara kelompok-kelompok etnis. Etnisitas Sunda lainnya yang tergambar dalam bentuk bahasa adalah nama-nama bunga dalam bahasa Sunda, etnisitas tersebut dapat dilihat dari kutipan-kutipan berikut ini:

“oh ya? Saya baru ngeuh, ternyata semua tanaman, yang berkayu dan tidak, sama-sama memiliki nama-nama bunganya dalam bahasa Sunda. Selanjutnya, itu di sebelah kiri depan sana saya melihat pepaya. Di tumbuhan itu tercantel juga nama bunga dalam bahasa Sunda, yaitu ingwang bunga pepaya, kemudian mencrong bunga terong, lalu lenyap bunga jambu air, karuk bunga jambu batu, merekenyanyen bunga jengkol, uceng bunga tangkil, pengit bunga leunca, pendul bunga pete, dan seterusnya.” (PBA, H38, P1, K1, 2, 3)

Nama-nama bunga menjadi etnisitas Sunda berupa bentuk bahasa. dalam masyarakat Sunda umumnya menyebut nama-nama bunga dengan sebutannya dalam bahasa Sunda, hal ini menjadi identitas dan ciri khas tersendiri etnis Sunda yang dapat dilihat dari istilah-istilah nama bunga dalam bahasa Sunda. Selain nama-nama bunga, nama-nama perkakas juga termasuk ke dalam etnisitas Sunda berupa bentuk bahasa, nama-nama perkakas tersebut memberi ciri-ciri kesundaan, etnisitas tersebut dapat dilihat dari kutipan-kutipan berikut ini:

“Kemudian di Jawa Barat, ada alat tradisional untuk membersihkan padi. Alat ini berbentuk seperti lemari dengan dua lobang di kiri dan di kanan, serta kerucut penapis yang berada di tengahnya, di sebelah luar, ada kipas yang menghembuskan angin melalui kedua lobang tersebut. Jika kipas bergerak maka yang dihembus adalah konga atau dedak, yang keluar dari lobang yang satu, sedangkan berasnya akan jatuh ke bawah melalui kerucut. Dalam bahasa Sunda, di kalangan petani alat ini dikenal sebagai hongkui. Ini sama dengan kata bahasa Cina hong-kuy, artinya ‘lemari angin’...” (PBA, H67, P1, K1, 2, 3, 4, 5)

“Setelah itu, alat untuk menanak nasi, dalam bahasa Sunda disebut langseng. Ini sama dengan bahasa Cina lang-seng, atau suratannya, yang karena bentuknya berpinggang, maka adari kata ini turun kata langsing” (PBA, H67, P1, K6)

“Alat untuk mencangkul tanah, membuat pematang itu, disebut dalam bahasa Sunda, pacul. Dalam bahasa Cina, kata ini terdiri dari dua kata, yaitu pa artinya cangkul bergerigi, dan cul artinya pipih..” (PBA, H67,P2,K3)

Nama-nama perkakas seperti *hongkui, langseng, dan pacul* termasuk ke dalam etnisitas Sunda, selain menjadi ciri khas dan perbendaharaan kata bahasa Sunda istilah tersebut juga memiliki relasi sejarah dengan bahasa Cina. Hal ini menunjukkan adanya keterikatan secara relasional dan situasional antara etnis Sunda dan etnis Cina. Etnisitas Sunda berupa istilah-istilah perkakas tersebut tidak bisa tercipta sendiri melainkan tercipta melalui proses relasi antara kelompok-kelompok etnis.

Bentuk Seni

Etnisitas Sunda dalam novel *Perempuan Bernama Arjuna 6* juga tergambar dari bentuk seni. Bentuk seni tersebut memberi ciri kesundaan yang menjadikannya identitas etnis Sunda, etnisitas berupa bentuk seni tersebut dapat dilihat dari kutipan-kutipan berikut ini:

“ Bukan,” kata Takeshita, “Ini musik Sunda. sepintas memang mirip lagu Jepang. Orang Sunda pertama yang mencocokkan titilaras pentatonik Sunda dengan musik pentatonik Jepang adalah pengrawit Nano S. Hal itu dilakukannya setelah dia pulang dari studi musiknya di Jepang. Di sana dia membuat perbandingan frekuensi antara instrumen kacapi-rincik di satu pihak dengan koto di lain pihak” (PBA,H27,P6,K1,2,3,4)

Kecapi sebagai bentuk seni termasuk ke dalam etnisitas Sunda, selain menjadi alat musik khas Sunda, dalam hal ini frekuensi nada dalam kecapi rincik memiliki relasi dengan frekuensi nada alat musik *koto* dari Jepang, hal ini membuktikan bahwa etnisitas tersebut tercipta dari etnis lain secara relasional dan situasional. Meskipun frekuensi musik kecapi rincik mengadaptasi frekuensi musik jepang (relasional), akan tetapi frekuensi musik kecapi rincik tidak disebut menjadi musik Jepang dan tetap menjadi frekuensi musik khas Sunda, hal tersebut menandakan bahwa etnisitas bersifat situasional, berdasarkan lingkungan terbentuknya etnisitas tersebut.

Sahut Takeshita dengan yakin pula, “Ya, memang tembang ini dan semua tembang yang disebut KSAD itu serta tembang-tembang lain antara MM yaitu mijil dan maskumambang, atau tembang-tembang PP yaitu pangkur dan pucung, serta tembang-tembang GG yaitu gambuh dan gurisa, seluruhnya memang berasal dari Jawa, dicipta di sana oleh tokoh-tokoh mubalig yang melakukan syiar islam di tanah Jawa, yaitu yang

dikenal sebagai Sembilan Wali atau masyhurnya walisongo. Tembang-tembang itu di Jawa disebut macapat, dan di Sunda diterjemahkan sebagai mamaos”(PBA,H54,P4,K1)

Tembang termasuk ke dalam etnisitas Sunda berupa bentuk seni, etnisitas tersebut tercipta karena adanya relasi sejarah dengan etnis Jawa dalam proses syiar Islam menggunakan media seni berupa tembang-tembang. Hal tersebut membuktikan bahwa etnisitas bersifat relasional dan situasional sebagaimana dijelaskan oleh Asmore (Sibarani, 2013 : 4) yang menyatakan bahwa etnisitas adalah properti hubungan antara dua atau beberapa kelompok. Hubungan tersebut, antara lain merupakan komunikasi sistematis yang berlangsung secara terus menerus untuk mengkomunikasikan perbedaan budaya oleh kelompok-kelompok yang mengklaim kelompoknya sebagai etnis-etnis yang berbeda. Oleh karena itu Asmore mengatakan bahwa etnisitas bersifat relasional dan situasional di mana karakter etnis terlibat di dalamnya. Hubungan kelompok terjadi antara etnis Sunda dan etnis Jawa dalam konteks syiar Islam melalui media seni berupa tembang. Meskipun awalnya berasal dari Jawa. Akan tetapi tembang tersebut diadaptasi oleh etnis Sunda dengan nama *mamaos* dan isinya menggunakan bahasa Sunda (situasional).

“Jean Clave van Damme sendiri kelihatan takjub mendengar kemampuan Takeshita membuat cara menyanyi dengan beberapa ketentuan seni vokal menurut pegangan yang dikenal dalam nembang atawa ngawih meliputi getir, galing, cengkok, dan itu beda dengan cara menyanyi di Barat untuk lagu-lagu standar meliputi vibrato, tremolo, throbbing, tremor, quiver, bahkan coup de glotte” (PBA,H108,P2,K1)

Dari kutipan tersebut *nembang* dan *ngawih* termasuk ke dalam etnisitas Sunda dalam bentuk seni, etnisitas tersebut karena memiliki ciri kesundaan dilihat dari cara menembang atau mengawih. Orang Sunda ketika *ngawih* atau *nembang* memiliki ciri khas tersendiri dilihat dari teknik *ngawih* dan *nembangnya*.

“Dalam karawitan Sunda, ada yang dikenal dalam istilah titilaras sebagai ‘salendro mandalungan’, yaitu istilah lain dari istilah ‘salendro buhun’. Kata ‘mandalungan’ dimaksudkan sebagai ‘mandarin’, dan ‘buhun’ adalah ‘nenek moyang’. Titilaras salendro mandalungan ini adalah sebetulnya skala pentatonik khas Cina. Disebut di Cina sebagai huang-mei-tiau- jika dipadan dengan skala diatonik pada C, susunannya adalah C-D-E-G-A” (PBA,H68,P3,K2)

Titilaras *salendro mandalungan* termasuk ke dalam etnisitas Sunda dalam bentuk seni. Etnisitas tersebut juga terbentuk karena adanya relasi sejarah dengan etnis Cina berupa nada pentatonik khas Cina. Meskipun titilaras tersebut diadaptasi dari titilaras Cina, akan tetapi titilaras *salendro mandalungan* menjadi titilaras khas Sunda, hal ini menunjukkan bahwa etnisitas tersebut juga memiliki sifat situasional.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis di atas, maka dapat diambil sebuah simpulan yaitu Etnisitas Sunda dalam novel *Perempuan Bernama Arjuna 6* karya Remy Sylado tergambar dari:

- 1) Nama daerah, di Jawa Barat umumnya di Sunda, nama daerah sebagian besar dinamakan dengan air atau *ci*, seperti Cikoneng, Cihejo, Cibodas, Cibeureum, Cihideung dsb. Salam sapaan, kata *sampurasun* termasuk ke dalam bentuk etnisitas Sunda berupa salam sapaan. Orang Sunda memiliki sapaan khusus yang menjadi ciri khas Sunda *Sampurasun*, hal ini memberikan identitas dan menjadi pembeda dengan etnis lainnya.
- 2) Metafor, metafor termasuk ke dalam etnisitas Sunda seperti contoh *kasep kawas Arjuna*.
- 3) Rumah adat, Rumah panggung khas Sunda, termasuk ke dalam etnisitas berupa bentuk budaya.
- 4) Tradisi lisan, dalam hal ini cerita *heureuy* termasuk ke dalam etnisitas Sunda, dalam masyarakat Sunda istilah-istilah atau ungkapan-ungkapan yang berkaitan dengan seks biasanya disisipkan dalam cerita-cerita lucu.
- 5) Bentuk bahasa, bunyi /eu/ dalam bahasa Sunda memberi ciri kesundaan, selain itu etnisitas berupa bentuk bahasa lainnya juga dapat dilihat dari istilah dalam membajak sawahs seperti *ngawuluku*, atau dapat dilihat dari nama perkakas Sunda, dan dapat dilihat dari penamaan tanaman dalam bahasa Sunda.
- 6) Bentuk seni, bentuk seni sebagai etnisitas Sunda berupa kecapi, frekuensi nada *salendro mandalungan*, cara *nembang* dan *ngawih*, dan juga *tembang*.

DAFTAR PUSTAKA

Bart, Fradrik. 1988. *Kelompok Etnik dan Batasannya*. Jakarta: University Press.

Iskandar, Syaifuddin. 2006. *Konflik Etnik dalam Masyarakat Majemuk*. Malang : Universitas Negeri Malang.



- Koentjaraningrat. 2009. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Munandar, Aris. 2011. *Memahami Identitas Sosial Komunitas Lokal di Daerah Perbatasan Indonesia-Malaysia*. Jakarta: Universitas Nasional.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2017. *Antropologi Sastra : Peranan Unsur-Unsur Kebudayaan dalam Proses Kreatif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Sanur, dkk. 2013. *Sikap Pemuda terhadap Budaya Daerah Jatilan di Desa Rejomulyo Lampung Selatan*. Jurnal FKIP UNILA, Vol 7, no 1.
- Santosa, R. (2017). *Metode Penelitian Kualitatif Kebahasaan*. Surakarta: UNS press.
- Sibarani, Berlin. 2013. *Bahasa, Etnisitas, dan Potensinya Terhadap Konflik*. Jurnal Universitas Negeri Medan, Vol 39, no 85.
- Sugiarti. 2013. *Representasi dan Identitas Minang dalam Novel persiden karya Wirsan Hadi*. Lentera, Vol.2, no.2.
- Surbakti, Ramlan. 2018. *Politik Lokal: Dinamika Etnisitas pada era Desentralisasi di Sumatera Utara*. Medan: Simetri Institut.
- Sylado, Remy. 2017. *Perempuan Bernama Arjuna 6*. Bandung: Penerbit Nuansa.
- Zulfauzan, Ricky. 2020. *Teori Etnisitas*. Bandung : CV. Media Sains Indonesia.